

STRATEGI AFRIKA SELATAN MENGKAPITALISASI SUKSES PIALA DUNIA RUGBY BAGI DIPLOMASINYA (1995-2010)

THE DIPLOMACY STRATEGY OF SOUTH AFRICA IN CAPITALIZING THE SUCCESS OF 1995 RUGBY'S WORLD CUP (1995-2010)

Setiawan Ikbal Putra

20140510238

setiawanikba13@gmail.com

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta, 55183

Abstract

Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan Afrika Selatan Mengkapitalisasi kesuksesan Piala Dunia Rugby 1995 untuk menguatkan diplomasinya. Dinamika Diplomasi Afrika Selatan mengalami pasang surut, hal ini terjadi karena adanya perbedaan rezim politik pada era Apartheid dan pasca Apartheid. Nelson Mandela yang menjadi ujung tombak pemerintahan berinisiatif mengkapitalisasi rugby world cup untuk menyatukan masyarakat Afrika Selatan dan memandang olahraga sebagai batu loncatan untuk mendapatkan citra di mata dunia bagi keberlangsungan diplomasi Afrika Selatan setelah Nelson Mandela sukses mengkapitalisasi Piala Dunia Rugby 1995.

Keywords : Nelson Mandela, Afrika Selatan, Diplomacy, Piala Dunia Rugby 1995.

A. Pendahuluan

Afrika Selatan adalah sebuah negara yang mempopulerkan sebagai *Rainbow Nation* mengingat latar belakang permasalahan masyarakat Afrika Selatan yang beranekaragam. Istilah *Rainbow Nation* diprakarsai oleh Nelson Mandela yang mengutamakan rekonsiliasi dan persatuan Negara Afrika selatan pasca rezim Apartheid. Masyarakat Afrika Selatan memberikan penghormatan yang tinggi kepada mendiang Nelson Mandela dengan menyebutnya sebagai *Father of the Nation* dan juga meneladani falsafah Nelson Mandela yaitu Ubuntu yang merupakan konsep semangat persatuan dan keselarasan dalam hidup bersosialisasi serta dalam menjaga nilai-nilai demokrasi.

Mayoritas penduduk Afrika Selatan merupakan warga kulit hitam yang masih memiliki trauma terhadap rezim Apartheid di masa lampau. Masyarakat kulit hitam di Afrika Selatan selama ini memberikan dukungan yang besar kepada ANC (African National Congress) sebagai partai politik yang pernah dipimpin oleh Nelson Mandela dengan warisan yang membawa Afrika Selatan terlepas dari rezim Apartheid. Namun demikian, dengan perkembangan yang terjadi saat ini, masyarakat kulit hitam di Afrika Selatan mulai kehilangan sosok pemimpin ANC yang menjadi panutan dan dikagumi oleh seluruh bangsa, seperti Nelson Mandela. Banyak masyarakat kulit hitam yang menyatakan tetap mendukung ANC sebagai partai politik yang dinilai telah membebaskan mereka dari rezim Apartheid,

namun mereka mengharapkan munculnya tokoh pemimpin yang baru yang memiliki semangat Nelson Mandela.¹

Nelson Mandela adalah seorang tokoh yang terkenal di dunia karena perjuangannya melawan rasisme dan menyatukan warga kulit hitam dan kulit putih di Afrika Selatan. Nelson Mandela lahir pada tanggal 18 Juli 1918, dan meninggal 5 Desember 2013.

Dengan penerapan sistem Apartheid Afrika Selatan semakin diisolasi masyarakat internasional. Sanksi perdagangan dan politik keuangan pada akhir 1980-an menyulitkan pemerintah nasionalis. Tekanan dari protes di jalanan, larangan mengikuti kejuaraan dunia serta pertandingan olimpiade menyebabkan pemerintah dari Frederik Willem De Klerk akhirnya melakukan perundingan dengan Kongres Nasional Afrika, ANC dengan syarat berakhirnya kekerasan tersebut.

Dalam pidato di parlemen tahun 1990 presiden De Klerk mengumumkan reformasi serta berakhirnya pengasingan para aktivis. Nelson Mandela dibebaskan 11 Februari 1990 dalam usia 74 tahun, setelah ditahan 27 tahun. Mandela berhasil melalui masa penahanan tersebut karena tidak ragu akan misinya. Nelson Mandela lalu menerima Nobel Perdamaian bersama dengan De Klerk.

Tahun 1994 berlangsung pemilu yang bebas dan adil untuk pertama kalinya di Afrika Selatan. Mandela terpilih sebagai presiden kulit hitam pertama.

“Never, never and never again shall it be that this beautiful land will again experience the oppression of one by another and suffer the indignity of being the skunk of the world. Let freedom reign,” Nelson Mandela said.

¹Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/pretoria/id/Pages/Afrika-Selatan.aspx> pada tanggal 3

Kata kata yang diucapkan oleh Nelson Mandela tersebut memiliki makna bahwa ia tidak ingin terjadinya perpecahan di Afrika Selatan dan memandang seseorang berdasarkan warna kulitnya.

Diawal pemerintahan Nelson Mandela Masyarakat kulit putih merasa takut akan luka lama terhadap masyarakat kulit hitam. Hal ini tergambar di film *Invictus* adanya penolakan terhadap tim Springboks oleh masyarakat kulit hitam. Nelson Mandela mendorong penduduk kulit hitam Afrika Selatan mendukung tim nasional rugby yang sebelumnya dibenci, yaitu tim Springboks, masyarakat kulit hitam masih meyakini bahwa tim ini masih mewakili apartheid karena hanya ada satu pemain yang berkulit hitam sedangkan mayoritas pemain lainnya berkulit putih.

Nelson Mandela berinisiatif mengkapitalisasi piala dunia rugby untuk menyatukan masyarakat Afrika Selatan dan memandang olahraga sebagai batu loncatan untuk dikenal dimata dunia dan untuk menyatukan rakyat kulit hitam dan kulit putih. Saat Afrika Selatan menjadi tuan rumah Piala Dunia Rugby 1995. Setelah Springboks memenangkan final melawan Selandia Baru, Mandela mempersembahkan trofinya ke kapten Francois Pienaar, seorang Afrikaner, sambil mengenakan baju Sprinboks dengan nomor 6 milik Pienaar belakangnya. Hal ini dipandang luas sebagai loncatan besar rekonsiliasi penduduk kulit putih dan hitam Afrika Selatan. Nelson Mandela dinilai sukses menyelenggarakan piala dunia rugby yang membuat citra Afrika Selatan dipandang oleh dunia, itu terbukti di tahun selanjutnya Afrika Selatan melengkapi pengalaman mereka setelah menjadi tuan rumah Piala Dunia Rugby 1995, Piala Afrika 1996, Piala Dunia Kriket 2003, Piala dunia Sepak bola 2010.

B. Landasan Teori

Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi adalah alat utama dalam pencapaian kepentingan nasional

yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi internasional. Melalui diplomasi inilah sebuah negara dapat membangun citra tentang dirinya. S.L. Roy berpendapat “*Diplomasi dalam hubungan antar negara adalah seni mengedepankan kepentingan nasional suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai terhadap negara lain.*”²

Munculnya *Soft Power* sebagai salah satu bentuk *Power* selain *Hard Power* dalam kegiatan hubungan internasional menerapkan pada pelaksanaan diplomasi. *Soft Power* menjadi alat utama diplomasi masa kini yang disebut *Soft Diplomacy*.

Didalam pelaksanaan *Soft Diplomacy* dengan menerapkan *Soft Power* lebih efektif dan efisien sehingga mudah untuk dilakukan tanpa harus menelan korban dan menghabiskan biaya besar.³ Seiring berubahnya paradigma aktor hubungan internasional, pelaksanaan *Soft Diplomacy* melibatkan berbagai kalangan aktor non-Pemerintahan. Oleh karena itu, *Soft Diplomacy* merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrument selain tekanan politik, militer dan tekanan ekonomi yakni dengan mengedepankan unsur budaya dalam kegiatan diplomasi. Maka dari itu, platform politik luar negeri dilakukan melalui *Soft Diplomacy*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diplomasi adalah perpaduan antara ilmu dan seni perundingan atau metode untuk menyampaikan pesan melalui perundingan guna mencapai tujuan dan kepentingan negara yang menyangkut bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan, militer, dan berbagai kepentingan lain dalam bingkai hubungan internasional. Inti dari diplomasi adalah kesediaan untuk memberi dan

² S.L. Roy. 1995. *Diplomasi* terjemahan oleh Dahlan Herwanto dan Mirsawati. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 5.

³ Diakses dari <http://www.kongresbud.budpar.go.id/data/abstract/Makalah> pada tanggal 29 September 2017

menerima guna mencapai saling pengertian antara dua negara (bilateral) atau tiga negara (trilateral), atau beberapa negara (multilateral). Diplomasi biasanya dilakukan secara resmi antar pemerintah negara, namun bisa juga secara tidak resmi melalui antar-lembaga informal atau antar-penduduk atau antar-komunitas dari berbagai negara yang berbeda.

KONSEP DIPLOMASI KEBUDAYAAN

Konsep diplomasi kebudayaan berasal dari dua kata yakni diplomasi dan kebudayaan. Diplomasi merupakan instrumen yang digunakan dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Secara general, diplomasi adalah usaha suatu bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam masyarakat internasional. Dalam hal ini diplomasi diartikan bukan hanya perundingan, tapi semua upaya hubungan luar negeri. Sementara definisi kebudayaan, menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi adalah *“Semua hasil karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Karya menghasilkan teknologi kebendaan atau (material culture) yang diperlukan manusia untuk menguasai sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kehidupan masyarakat.”* Sehingga jika definisi ini dipadukan, maka dapat dianalogikan bahwa diplomasi kebudayaan adalah diplomasi yang mengkapitalisasi aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam percaturan masyarakat internasional. *“Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Selain itu definisi lain mengenai diplomasi kebudayaan adalah suatu teknik pemanfaatan dimensi kekayaan dalam percaturan hubungan antar bangsa.”*⁴

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai *“Usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya : propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian*

⁴ Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). Diplomasi Kebudayaan; Konsep dan Relevansi bagi negara Berkembang: Studi kasus Indonesia. Yogyakarta: Ombak.

konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer".⁵ Mengenai sejauh mana hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena Diplomasi Kebudayaan, dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁶

- a. Kajian terhadap setiap usaha Diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, sebagai pameran, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga dan lain-lain. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian yang paling konvensional atau umum dan khas.
- b. Kajian terhadap setiap diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.

Diplomasi melalui event olahraga pada era saat ini merupakan sarana yang paling efektif dalam diplomasi. Termasuk dalam hal olahraga yang digunakan menjadi alat diplomasi suatu negara dalam mendapatkan pengakuan, persahabatan, penyesuaian atau hegemoni. Menurut S.L, Roy ada istilah yang lebih baku dari diplomasi kebudayaan yaitu "*Diplomacy by cultural performance*".

Namun istilah yang sederhana yaitu diplomasi kebudayaan untuk memberi pengertian bahwa diplomasi dengan menggunakan kegiatan-kegiatan budaya seperti pengiriman misi kesenian ke berbagai negara untuk mendapatkan citra yang baik. Tetapi diplomasi dengan mengatasnamakan budaya tidak selalu unsur harus dengan budaya kuno atau tradisional. Sebab penggambaran secara makro dari diplomasi kebudayaan adalah usaha yang dilakukan oleh suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasional melalui unsur kebudayaan termasuk didalamnya pemanfaatan bidang-bidang olahraga, ideologi, teknologi,

⁵Ibid.

⁶Ibid

politik, ekonomi, militer, pendidikan, sosial budaya dan lain-lain dalam pencatutan masyarakat internasional.

Seni dan budaya merupakan salah satu instrumen *Soft Power* diplomacy yang dapat mendukung hubungan masyarakat antar negara, dan memiliki bahasa universal yang dapat dipahami oleh seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan. Diplomasi kebudayaan, seni dan budaya memberikan kontribusi yang positif dalam menciptakan perdamaian di Afrika Selatan seperti yang dilakukan oleh Nelson Mandela.

Keputusan Mandela menyelenggarakan Piala Dunia Rugby pada tahun 1995 di nilai tepat dan efektif. Piala Dunia Rugby 1995 yang diselenggarakan menjadi alat diplomasi Afrika Selatan dalam mendapatkan pengakuan, persahabatan, penyesuaian dari negara lain. Sedangkan dari sisi dalam negeri Afrika Selatan, rakyat kulit hitam dan kulit putih dapat bersatu tanpa memandang warna kulit melainkan rakyat Afrika bersatu mendukung tim dari Afrika Selatan yaitu Springbooks

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dengan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.⁷ Pengumpulan informasi dalam metode ini menggunakan fakta-fakta dari data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, website dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui penelitian pustaka (*library research*) yang memanfaatkan data-data atau bahan-bahan yang ada di perpustakaan untuk mendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku, majalah, koran, website, film

⁷ Jatmika, S. (2016). *Skripsi Metodologi & Romantikanya*. Yogyakarta: Samudra Biru.

dan bahan–bahan lain yang sesuai dengan topik yang akan diteliti dan dapat diuji kebenarannya.

D. Hasil Penelitian

Diplomasi Kebudayaan melalui event olahraga dinilai untuk menunjukkan sebuah usaha untuk mendapatkan pengakuan keberadaan sebuah negara maupun untuk membangun citra baik di mata dunia. Piala dunia rugby yang diselenggarakan pada tahun 1995 juga menjadi momen mengkapitalisasi rekonsiliasi yang terjadi di Afrika Selatan berjalan dengan yang diinginkan oleh Nelson Mandela untuk dilihat oleh seluruh dunia selanjutnya penulis akan menjelaskan pengaruh serta upaya Nelson Mandela mengkapitalisasi dalam penyelenggaraan piala dunia rugby, melalui faktor internal dan faktor eksternal.

A. Faktor Internal Untuk Mempersatukan Masyarakat Afrika Selatan Pada Saat Penyelenggaraan Piala Dunia Rugby 1995.

Nelson Mandela sebagai kepala negara memanfaatkan diplomasi olahraga untuk mendukung tim Rugby Springboks, dengan menyerukan slogan “One team one country” untuk mempersatukan masyarakat Afrika Selatan. Upaya Nelson Mandela itu juga dilakukan melalui slogan slogan yang menjadi pemersatu sebuah negara yang akan dijabarkan oleh penulis:

1. Munculnya Bendera Baru Di Perayaan Piala Dunia Rugby 1995

Setelah rezim Apartheid beralihlah sistem pemerintahan Afrika Selatan menuju sistem demokrasi Afrika Selatan melakukan perubahan pada Bendera Afrika Selatan Bendera negara

Afrika Selatan dibuat oleh Fred Brownell. Semula, pemerintah Afrika Selatan menghubungi Fred Brownell, pada akhir bulan Februari 1994. Pemerintah memintanya untuk membuat desain dari bendera baru untuk negara Afrika Selatan. Waktu yang diberikan pemerintah Afrika Selatan untuk Brownell hanya seminggu.

Dalam kurun waktu yang singkat tersebut, Brownell menyanggupi permintaan pemerintah tersebut dan mulai membuat berbagai macam sketsa bendera. Pada awalnya, simbol yang menyerupai huruf Y yang terdapat dalam sketsa bendera buatan Brownell memiliki 3 jari. Putri Brownell yang mengetahui simbol tersebut memberitahukan kepada ayahnya, bahwa simbol tersebut mirip dengan motif untuk perdamaian nuklir.

Kemudian Brownell menerima masukan dari putrinya tersebut, akhirnya Brownell memodifikasi desain benderanya, sampai akhirnya hanya menyisakan dua jari. Setelah selesai di desain, kemudian, Pemerintah Afrika Selatan melihat desain gambar tersebut dan mereka menyukainya. Semenjak tanggal 20 Maret 1994, desain bendera yang dibuat oleh Brownell dinyatakan sebagai bendera nasional negara Afrika Selatan yang baru. Bahkan, masih bertahan sampai saat ini.⁸ Penyelenggaraan Piala Dunia Rugby 1995 adalah momentum berkibarnya bendera Afrika Selatan yang baru.

2. Lagu Kebangsaan

Penyelenggaraan Piala Dunia Rugby juga menjadi momentum lagu kebangsaan yang dinyanyikan dengan penuh penghayatan tim Springboks baik kulit hitam dan kulit putih turut bernyanyi dan hanyut dalam lantunan lirik, semua penonton juga ikut hanyut dalam suasana yang masih teringat massa kelam rasialisme yang terjadi di Afrika Selatan dalam momen membangkitkan sebuah semangat persatuan di Afrika Selatan.

⁸Diakses dari <https://portal-ilmu.com/negara-afrika-selatan/pada> tanggal 13 Januari 2018

Sejak tahun 1997, lagu kebangsaan Afrika Selatan merupakan perpaduan dari lirik baru berbahasa Inggris, hymne “Nkosi Sikelel’ iAfrika” atau 'Tuhan memberkati Afrika dan bekas lagu kebangsaan terdahulu 'Die Stem van Suid-Afrika (Suara Afrika Selatan).

Lagu kebangsaan Afrika Selatan merupakan lagu kebangsaan neo-modal satu satunya di dunia. Lirik lagu ini memadukan lima bahasa resmi terpopuler dari 11 bahasa resmi Afrika Selatan yaitu Xhosa (sajak pertama, dua baris pertama), Zulu (sajak pertama, dua baris terakhir), Sesotho (sajak kedua), Afrikaans (sajak ketiga) dan Inggris (sajak terakhir).

Didalam lagu tersebut tertuang lirik tentang keanekaragaman dan budaya Afrika Selatan Nkosi Sikelel' iAfrika disusun di tahun 1897 yang bernama Enoch Sontonga seorang Methodist. Lagu ini biasanya dinyanyikan sebagai hymne di gereja, namun juga menjadi salah satu simbol perlawanan terhadap pemerintahan Apartheid. Die Stem van Suid - Afrika adalah sebuah puisi karya C.J. Langenhoven di tahun 1918, lalu menjadi sebuah lagu yang diciptakan Reverend Marthinus Lourens de Villiers pada tahun 1921.

Die Stem menjadi lagu kebangsaan disatukan dengan God Save the Queen dari tahun 1926 hingga 1957 dan kemudian menjadi lagu kebangsaan satu satunya hingga tahun 1995.

Pemerintah Afrika Selatan pada tahun 1995 di bawah kepemimpinan Nelson Mandela kemudian memutuskan untuk mengadopsi kedua lagu menjadi lagu kebangsaan mulai hingga akhirnya digabungkan pada tahun 1997. Lagu kebangsaan ini menjadi penyatu rakyat Afrika Selatan pada saat piala dunia rugby 1995 dan lagu ini juga turut dalam turnamen Piala Konfederasi dimana lagu tersebut dinyanyikan penuh kebanggaan sebelum pertandingan berlangsung.

Lagu kebangsaan ini sangat berarti bagi Afrika Selatan karena menjadi simbol pergerakan dari masa lalu yang kelam saat Apartheid membelah bangsa hingga saat ini dan

masa yang akan datang di mana semua warga negara Afrika Selatan akan bersatu di bawah naungan bendera yang sama tanpa perbedaan.⁹

B. Faktor Eksternal Untuk Mendapatkan Citra Perhatian Negara-Negara Di Dunia Dalam Menguatkan Diplomasi Afrika Selatan

Setelah sukses menyelenggarakan Piala Dunia Rugby 1995 Afrika Selatan kembali menguatkan diplomasinya dibidang olahraga, untuk mendapatkan citra dan perhatian negara-negara di kawasan Benua Afrika dan Dunia melalui tiga event yang telah diselenggarakan Afrika Selatan. Piala Afrika 1996, Piala Kriket 2003, dan puncaknya berpengaruh pada terpilihnya Afrika Selatan menjadi tuan rumah FIFA World Cup 2010. Dampak yang terjadi setelah Afrika Selatan menyelenggarakan event juga berpengaruh pada GDP Afrika Selatan. Untuk memperjelas maka penulis akan memaparkan Event yang diselenggarakan dan dampak GDP setelah Afrika selatan menguatkan dan melakukan upaya diplomasinya:

1. Piala Afrika 1996

Satu tahun setelah Afrika Selatan berhasil menyelenggarakan piala dunia Rugby Afrika Selatan menjadi tuan rumah untuk kejuaraan sepak bola untuk Negara-negara Afrika. 15 tim yang diundang oleh Afrika Selatan dari berbagai Negara ikut dalam pertandingan yang berlangsung di Afrika Selatan. Nelson Mandela yang menjadi pemimpin pada saat berlangsung kembali mengkapitalisasi diplomasi dengan unsur olahraga untuk Negara di benua Afrika. Selama event piala Afrika berlangsung tidak ada satupun laporan adanya tindak kejahatan, kerusuhan. Negara yang ikut serta dalam pertandingan baik peserta

⁹ Diakses dari <http://www.goal.com/id/news/1571/fokus-spesial/2010/03/22/1843630/fokus-piala-duna-2010-sekilas-tentang-lagu-kebangsaan> pada tanggal 13 Januari 2018

pertandingan dan supporter, mengatakan terkesan dengan perhelatan yang dilakukan oleh Afrika Selatan.¹⁰

Dalam Perhelatan ini tidak adanya kualifikasi tim yang ikut serta dilakukan melalui undangan. Table dibawah ini merupakan negara yang ikut dalam perhelatan Piala Afrika di tahun 1996:

Tabel 2. 1 Grup Piala Afrika

GRUP A	GRUP B	GRUP C	GRUP D
Afrika Selatan	Zambia	Gabon	Ghan
Kamerun	Algeria	Ziere	Ivory Coast
Mesir	Burkina Faso	Liberia	Tunisia
Angola	Sierra Leone		Mozambique

Diputaran final mempertemukan Afrika Selatan yang berhadapan dengan Tunisia hasil pertandingan dimenangkan tim tuan rumah yaitu Afrika Selatan dengan skor 2-0. Nelson Mandela yang hadir dalam final dan menggunakan seragam sepak bola Afrika Selatan dengan nomor punggung 9 dan turut ikut dalam perayaan penyerahaan piala kemengangan tim Afrika Selatan.

2. Piala Dunia Kriket 2003

¹⁰ Diakses dari <http://www.goal.com/id/news/2279/editorial-liputan-khusus/2010/02/20/1797442/spesial-11-alasan-piala-dunia-2010-di-afrika-selatan-akan> pada tanggal 13 Januari 2018

Pada 16 Juni 1999 Thabo Mbeki Menjadi Presiden menggantikan kepemimpinan Nelson Mandela yang telah berakhir. Setelah berhasilnya penyelenggaraan Rugby 1995, Thabo Mbeki juga melakukan diplomasi dan rekonsiliasi yang sama dilakukan oleh Nelson Mandela melalui Piala Dunia Kriket Bersama dengan negara Zimbabwe. Kekuatan simbolis di balik Piala Dunia Kriket di Afrika memiliki dinamika rekonsiliasi yang serupa saat bermain di Piala Dunia Rugby 1995. Namun, Piala Dunia Kriket fokus pada regional, beroperasi pada skala yang lebih besar antara Afrika dan dunia Anglo-Saxon.¹¹

Piala Dunia Kriket menghadirkan sebuah kesempatan bersejarah untuk rekonsiliasi transnasional antara Afrika dan dunia Anglo-Saxon. Hanya saja kali ini bukan Apartheid yang dipandang sebagai penyebab perpecahan rasial ini, tetapi kolonialisme. Selain itu, mengingat Thabo Mbeki dengan Afrika dalam politik internasional dalam pembingkaiannya terhadap perpecahan Utara-Selatan sebagai “Apartheid baru”, Piala Dunia Kriket lebih banyak tentang Afrika di panggung internasional yang menempa hubungan rekonsiliasi, daripada tentang rekonsiliasi domestik, seperti halnya Piala Dunia Rugby 1995. Oleh karena itu, untuk sebagian besar, masalahnya masih mengenai orang kulit hitam dan kulit putih, tapi kali ini dalam skala yang lebih luas, mencoba membawa kulit hitam di Afrika dan kulit putih di dunia Anglo-Saxon bersama-sama.

Terdapat pro dan kontra yang terjadi di Piala Dunia Kriket adalah lagu resmi dari Piala Dunia Kriket yang ditolak oleh musisi putih komite musik Kriket Piala Dunia ia menganggap lagu tersebut “Terlalu Afrika”. Deretan penulisan lagu telah membagi komite menjadi dua kubu rasial - satu putih, yang mengatakan bahwa musiknya terlalu Afrika, dan kelompok lainnya yang terdiri dari orang kulit hitam, yang mengatakan musik itu cocok

¹¹ Justin Daniel Sean van der Merwe, The 2003 Cricket World Cup: Implications for identity formation and democratization prospects for Zimbabwe Diakses pada 20 Februari 2018

untuk acara piala dunia kriket 2003, tetapi hal tersebut tidak semata mengagalkan Afrika Selatan menjadi tuan rumah Piala dunia kriket dengan menghadirkan peserta dari 16 negara.

Walaupun sejatinya Afrika Selatan tidak memenangkan piala, tapi berbeda dengan penyelenggara. Afrika Selatan mendapat pujian karena telah memberikan kepuasan kepada setiap kontestan, baik dari logistik, keamanan, sistem transportasi dan yang lainnya.¹²

3. FIFA world CUP 2010

Penyelenggara Piala Dunia 2010 tidak lepas dari keinginan Nelson Mandela mengimplementasikan diplomasi melalui bidang olah raga. Nelson Mandela mempunyai andil besar dalam menyelenggarakan piala dunia 2010. Afrika Selatan yang pada saat itu dipimpin oleh Jacob Zuma yang menanti puncak kerja keras Mandela yang turut berperan dalam menghadirkan Piala Dunia yang untuk kali pertama dipentaskan di benua Afrika. Alasan yang bisa diberikan tentang peran Mandela untuk membantu Afrika Selatan meraih kepercayaan dari FIFA. Kepemimpinan Mandela dan jatuhnya Apartheid adalah faktor utama.

Seiring dengan penghapusan Apartheid, Afrika Selatan tak lagi dikucilkan. Event-event penting olahraga mulai menghampiri. Piala Dunia Rugby 1995 dan Piala Afrika 1996 mampir ke Afrika Selatan dan mulai membuka mata dunia. Faktanya penyelenggaraan piala dunia sepak bola 2010 bisa sukses dilaksanakan oleh Afrika Selatan.

Pada tahun 2004, 24 anggota Executive Committee FIFA, menggelar sidang di Swiss, menetapkan Afrika Selatan sebagai tuan rumah Piala Dunia 2010 pemilihan dilakukan

¹² Diakses dari <http://www.goal.com/id/news/2279/editorial-liputan-khusus/2010/02/20/1797442/spesial-11-alasan-piala-dunia-2010-di-afrika-selatan-akan> Pada tanggal 12 Januari 2018

melalui voting. Afrika Selatan mengalahkan calon dari Negara Afrika lainnya, Maroko, Mesir, Libia, dan Tunisia.¹³

Presiden FIFA Sepp Blatter mengatakan bahwa Mandela sebagai “arsitek” Piala Dunia 2010. Kata arsitek tersebut bukan sekedar pujian belaka, karena Mandela lah yang memberikan semangat kepada Afrika Selatan untuk menggelar Piala Dunia. Kerja keras Mandela juga mendapatkan pengakuan dunia internasional.

"Nelson Mandela merupakan arsitek sejati untuk Piala Dunia ini. Kehadiran dan komitmen Anda membuatnya terwujud. Kini Piala Dunia pertama di Afrika jadi nyata," perkataan Blatter saat menyerahkan trofi Piala Dunia kepada Mandela pada saat konferensi pers.¹⁴

Mandela menyatakan, Afrika Selatan telah memiliki semua fasilitas internasional dan mampu menjadi tuan rumah Piala Dunia. Afrika Selatan menjadi satu-satunya Negara yang telah menyelenggarakan piala dunia sepak bola.

Stadion berkelas dunia di Port Elizabeth, yang akan menggelar beberapa Pertandingan termasuk semi-final, diberi nama Stadion Nelson Mandela Bay sebagai bentuk dedikasi cinta Mandela kepada Afrika Selatan.

Penyelenggaraan Piala dunia 2010 dinilai sukses oleh FIFA.¹⁵ Hal ini jga berdampak pada sector ekonomi Afrika Selatan Piala Dunia juga dianggap menjadi eventt yang memiliki

¹³ Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/06/07/13233998/Mandela.Beda.antara.AfSel.dan.Indonesia.pada.tanggal.13.Januari.2018>

¹⁴ Diakses dari <http://www.goal.com/id/news/1369/piala-dunia/2010/02/13/1788709/spesial-piala-dunia-nelson-mandela-arsitek-piala-dunia> pada tanggal 5 Febuari 2018

¹⁵ Diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/olahraga/2010/09/100924_fifaafsel pada tanggal 5 Febuari 2018

dampak pengeluaran biaya yang cukup besar dalam penyelenggaraannya. Berbagai fasilitas seperti stadion, tempat latihan, markas timnas, dan fasilitas transportasi dan akomodasi menjadi syarat yang harus dipersiapkan oleh negara yang menjadi tuan rumah.

Pengeluaran besar itu tidak lantas membuat negara-negara menolak menjadi tuan rumah penyelenggara. Banyak negara didunia saling bersaing untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia, termasuk Indonesia. Penggelontoran dana yang besar sepertinya bukan faktor yang diperhitungkan tuan rumah, melainkan suatu kebanggaan dan sejarah ketika salah satu negara berhasil menyelenggarakan Piala dunia sepak bola.

Pada Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan lalu, banyak yang menyangkal Afrika Selatan tidak akan mampu menyelenggarakan event Piala dunia karena faktor ekonomi yang dimiliki Afrika Selatan dan garis kemiskinan yang tinggi di Afrika Selatan belum lagi negara di Benua Afrika tidak pernah sekalipun menyelenggarakan event piala dunia.

Pada saat penyelenggaraan Piala Dunia 2010, diambil dari sumber *Goal*, pemerintah Afrika Selatan menghabiskan dana sebesar 40 miliar Rand jika dirupiahkan ke Indonesia sebesar Rp 42,5 triliun untuk stadion, infrastruktur transportasi, dan bandara.¹⁶

Data yang diambil dari akuntan publik dunia KPMG bahwa selama penyelenggaraan Piala Dunia berlangsung memberikan kontribusi dengan kisaran 0,5 persen untuk Produk Domestik Bruto (PDB) Afrika Selatan. Piala Dunia juga mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi sekitar 4-6 persen dalam 3 tahun.¹⁷

¹⁶ Oc.Pit

¹⁷ Oc.Pit

Di sektor pariwisata mengalami peningkatan sebesar 20 persen lebih tinggi dari pada hari biasanya pada tahun itu. Peningkatan juga terjadi di sektor Industri makanan dan minuman yang naik 10,4 persen dibandingkan 2009.

Restoran sebesar 14,4 persen, penjual makanan 9 persen, bar 20,5 persen, ritel 7,4 persen dan sektor pendapatan lainnya sekitar 28,5 persen. Piala Dunia juga menarik animo masyarakat dunia lebih dari 1,4 juta pengunjung selama turnamen berlangsung.¹⁸

Pada penyelenggaraan Piala Dunia 2006 di Jerman, Piala Dunia tersebut berhasil meningkatkan PDB sebesar 0,2 persen dengan menarik 2-3 juta wisatawan ke Jerman. Biaya yang dikeluarkan pada Piala Dunia 2006 di Jerman sebesar 3,5 miliar Euro atau sebesar Rp 55 triliun.¹⁹

Inilah yang menjadi faktor setiap negara berlomba-lomba menawarkan diri menjadi tuan rumah baik dari segi peluang kerja, wisatawan, perolehan devisa, kontribusi terhadap perekonomian, pajak penghasilan. Momen ini menjadi sebuah kesempatan besar untuk berinvestasi dan mempromosikan negara di kanca internasional.

4. Dampak dari Upaya Diplomasi yang dilakukan Afrika Selatan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Afrika Selatan

Melalui Diplomasi yang telah dilakukan oleh Afrika Selatan membuat perekonomian Afrika Selatan menjadi lebih stabil dibandingkan pada masa Apartheid. Dibawah ini penulis

¹⁸ Ibid

¹⁹ Diakses dari <http://republika.co.id/berita/piala-dunia/kata-mereka/14/03/25/n2zdwo-piala-dunia-dari-sisi-ekonomi> pada tanggal 9 Februari 2018

memaparkan data yang dikutip dari World Bank: **Gambar 3. 1 GDP (current US\$) World Bank National Accounts Data, and OECD National Accounts Data Files.**²⁰



Dari data diatas tergambar bahwa Afrika Selatan pada tahun 1972 pada masa Apartheid memiliki GDP 21,358,137.11 pasca Apartheid pada tahun 2012, 396,332,598.45 dinilai mengalami peningkatan ekonomi dan juga stabilitas politik di Afrika Selatan. Afrika Selatan pada masa Apartheid yang dikeluarkan oleh PBB berbeda pada saat Afrika Selatan bergabung kembali dengan PBB dan kembali mengikuti event olahraga internasional.

Afrika Selatan dinilai berhasil mengkapitalisasi kemajuan Afrika Selatan melalui diplomasi yang telah penulis paparkan. Tetapi hal ini tidak lantas membuat Afrika Selatan menjadi Negara maju dan mampu bersaing dengan negara *Super Power* di dunia, tetapi setidaknya Afrika Selatan menjadi negara yang lebih maju dibandingkan negara-negara di Benua Afrika.

²⁰ Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2012&locations=ZA&start=1972&view=chart> 12 Febuari 2018

Kesimpulan

Afrika Selatan adalah sebuah negara yang memplopori negara sebagai *Rainbow Nation* latar belakang masalah yang terjadi pada masyarakat Afrika Selatan yang beranekaragam. Istilah *Rainbow Nation* diprakarsai oleh Nelson Mandela yang mengutamakan rekonsiliasi dan persatuan Negara Afrika Selatan pasca rezim Apartheid.

Nelson Mandela adalah seorang tokoh yang terkenal di dunia karena perjuangannya melawan rasisme dan menyatukan warga kulit hitam dan kulit putih di Afrika Selatan. Nelson Mandela lahir pada tanggal 18 Juli 1918, dan meninggal 5 Desember 2013. Ia lahir di Mrezo, sebuah desa kecil di tepi Sungai Mbashe di daerah Umtata, Afrika Selatan.

Pada saat pemerintahan Nelson Mandela ia berhasil mengkapitalisasi diplomasi dalam bidang olahraga melalui Piala Dunia Rugby 1995 untuk menyatukan rakyat kulit hitam dan kulit putih di Afrika Selatan. Didalam tulisan yang penulis telah memaparkan bahwasanya Nelson Mandela mengkapitalisasi pada perayaan piala dunia Rugby 1995 melalui dua faktor yang pertama adalah faktor internal untuk menciptakan suasana yang lebih stabil pasca rezim Apartheid. Perayaan seremonial di final menjadi acuan dimana Nelson Mandela mengangkat simbol-simbol negara Afrika Selatan untuk dilihat dimata dunia. simbol bendera negara yang dibawa oleh fans dari Afrika Selatan menandai adanya kesatuan di Afrika Selatan. Lagu kebangsaan Afrika Selatan *Nkosi Sikelel' iAfrika* berkumandang diawal pertandingan simbol simbol negara tersebut menjadi runtuhnya rezim Apartheid dan menjadi langkah integrasi Afrika Selatan dibawah pemerintahan Nelson Mandela.

Faktor eksternal Nelson Mandela melakukan diplomasi melalui penyelenggaraan Piala Dunia Rugby untuk mendapatkan citra dan pengakuan dari negara maupun organisasi internasional. Setelah menyelenggarakan piala dunia Rugby Afrika terus melakukan upaya diplomasi melalui Piala Afrika 1996, Piala Dunia Kriket 2003 dan puncaknya melalai

penyelenggaraan Piala Dunia Sepak Bola 2010 di Afrika Selatan. Afrika Selatan dipercaya oleh FIFA dan negara-negara yang ikut dalam memperebutkan tuan rumah piala dunia 2010. FIFA percaya bahwa Afrika Selatan bisa sukses dalam menyelenggarakan piala dunia sepak bola seperti penyelenggaraan piala dunia rugby dan piala yang telah diselenggarakan oleh Afrika Selatan, Negara yang masih dalam garis kemiskinan yang tinggi dan salah satu Benua yang belum pernah sekalipun menyelenggarakan piala dunia. Kepercayaan yang didapat tersebut berhasil diselenggarakan dengan baik oleh Afrika Selatan

Dinamika diplomasi yang terjadi di Afrika Selatan mengalami pasang surut. Perbedaan di Era Apartheid dan Pasca Apartheid mengalami perubahan dan hal tersebut berdampak pada stabilitas politik dan peningkatan ekonomi terjadi di Afrika Selatan menjadi lebih baik dari pada masa-masa keterpurukan Afrika Selatan.

Setiap negara berlomba-lomba menawarkan diri menjadi tuan rumah untuk melakukan diplomasi karena hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik dari segi peluang kerja, wisatawan, perolehan devisa, kontribusi terhadap perekonomian, pajak penghasilan. Momen ini menjadi sebuah kesempatan besar untuk berinvestasi dan mempromosikan sebuah negara di kancah Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Carlin, J. (2009). *Nelson Mandela and the Game That Made a Nation*. Atlantic Books.

Mandela, N. (1994). *Long Walk to Freedom*. United States: Macdonald Purnell.

Jatmika, S. (2016). *Hubungan Internasional Di kawasan Afrika*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

Maryani, S. (2010). *Nelson Mandela: Perjalanan Panjang Menuju Kebebasan (Long Walk to Freedom)*. Yogyakarta: A'Plus Books.

Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan; Konsep dan Relevansi bagi negara Berkembang: Studi kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Williams, John. (2017). Liveright to Publish Nelson Mandela's Letters From Prison. *The New York Times*.

Roy, Somendra. (1995). *Diplomasi terjemahan oleh Harwanto Dahlan dan Mirsawati*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Barston, R. P. 1997. *Modern diplomacy*. Edisi Kedua. New York: Longman

Diakses dari <https://www.kemlu.go.id/pretoria/id/Pages/Afrika-Selatan.aspx> pada tanggal 3 September 2017¹

S.L. Roy. 1995. *Diplomasi terjemahan oleh Dahlan Herwanto dan Mirsawati*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 5.

¹ Diakses dari <http://www.kongresbud.budpar.go.id/data/abstract/Makalah> pada tanggal 29 September 2017

Diakses dari <https://portal-ilmu.com/negara-afrika-selatan/pada tanggal 13 Januari 2018>

Diakses dari <http://www.goal.com/id/news/1571/fokus-spesial/2010/03/22/1843630/fokus-piala-duna-2010-sekilas-tentang-lagu-kebangsaan> pada tanggal 13 Januari 2018

Diakses dari <http://www.goal.com/id/news/2279/editorial-liputan-khusus/2010/02/20/1797442/spesial-11-alasan-piala-dunia-2010-di-afrika-selatan-akan> pada tanggal 13 Januari 2018

ustin Daniel Sean van der Merwe, The 2003 Cricket World Cup: Implications for identity formation and democratization prospects for Zimbabwe Diakses pada 20 Februari 2018

Diakses dari <http://www.goal.com/id/news/2279/editorial-liputan-khusus/2010/02/20/1797442/spesial-11-alasan-piala-dunia-2010-di-afrika-selatan-akan> Pada tanggal 12 Januari 2018¹ Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/06/07/13233998/Mandela.Beda.antara.Afsele.dan.Indonesia.pada> tanggal 13 Januari 2018

Diakses dari <http://www.goal.com/id/news/1369/piala-dunia/2010/02/13/1788709/spesial-piala-dunia-nelson-mandela-arsitek-piala-dunia> pada tanggal 5 Februari 2018

¹ Diakses dari <http://republika.co.id/berita/piala-dunia/kata-mereka/14/03/25/n2zdwo-piala-dunia-dari-sisi-ekonomi> pada tanggal 9 Februari 2018

Diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/olahraga/2010/09/100924_fifaafsele pada tanggal 5 Februari 2018

Diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?end=2012&locations=ZA&start=1972&view=chart> 12 Februari 2018